

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Pada abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi di bidang pendidikan menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*), khususnya keterampilan berpikir kritis. *Word Economic Forum 2025* menegaskan bahwa *analytical thinking* tetap menjadi keterampilan inti teratas, kemampuan berpikir *analytical* mencakup keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menganalisis informasi, tetapi juga mengevaluasi, mempertanyakan asumsi, dan membuat keputusan yang tepat ditengah derasny arus informasi.

Namun, kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan secara optimal. Hal ini tercermin dari hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa skor peserta didik di Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara OECD, khususnya dalam bidang literasi, numerasi dan sains. Penurunan skor ini mengindikasikan bahwa peserta didik Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami teks kompleks, berpikir kritis dalam numerasi, dan menerapkan konsep sains di dunia nyata. Rendahnya capaian ini salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran di sekolah yang masih banyak berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru lebih sering menggunakan metode konvensional atau ceramah, sehingga peserta didik cenderung pasif, hanya menerima materi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada minimnya kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis, maupun mengevaluasi suatu permasalahan secara kritis.

Berdasarkan hasil observasi bersama guru pelajaran ekonomi yang menyatakan bahwa disekolah tersebut sudah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning*. Namun demikian, hasil yang diperoleh belum optimal, karena diperlukannya stimulus terlebih dahulu agar peserta didik dapat terlibat secara kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu,

dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning* memiliki tantangan tersendiri, dikarenakan tidak semua peserta didik merespon atau menerapkan model pembelajaran yang dilakukan. Berikut merupakan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada kelas XI-8 terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Persentase Hasil Studi Pendahuluan

Jumlah Peserta didik	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Persentase per Indikator	Persentase Semua Indikator
23	Interpretasi	56%	53%
	Analisis	58%	
	Evaluasi	50%	
	Inferensi	47%	

(Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tahap evaluasi dan inferensi masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini berkaitan dengan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir yang cukup baik, namun masih memerlukan stimulus terlebih dahulu sebagai pemantik dalam pembelajaran. Hal ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menilai secara kritis (evaluasi) maupun menarik kesimpulan secara mandiri berdasarkan sudut pandang (inferensi) yang keduanya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Merespon tantangan tersebut diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir mendalam, dan mampu memecahkan masalah secara kritis. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) melalui berbagai model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan *Discovery Learning*. Diantara model pembelajarn tersebut *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis berdasarkan berbagai hasil penelitian. Menurut (Aprilianingrum & Wardani, 2021:1016) Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning*.

Menurut Fithriyah dan Mashari (2025: 65-73) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang membuat peserta didik harus mampu memecahkan masalah tersebut dan melakukan sebuah eksperimen secara langsung untuk membuktikan adanya sebuah solusi. Model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi permasalahan nyata, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah yang sistematis.

Selain model pembelajaran yang tepat, pendekatan pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan inovatif yang sedang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendekatan *Deep Learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Saljo (1976), *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif (Fitriani dan Santiani, 2025:53). Pendekatan ini tidak hanya sekedar teknik belajar yang menekankan pada hafalan, tetapi lebih mengarah pada pemahaman dan pemikiran kritis yang berkelanjutan. Integrasi pendekatan *Deep Learning* dengan model *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik tidak hanya menyelesaikan masalah secara prosedural, tetapi juga memahami konsep-konsep ekonomi secara mendalam dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran modern, integrasi teknologi digital menjadi faktor penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan adalah *Bamboozle*. Menurut Sa'diyah et., al (2021) dalam (Andriyani et al., 2021: 319) *Bamboozle* merupakan pengolahan permainan edukasi berupa kuis cerdas cermat dalam bentuk digital yang menyenangkan. Pada platform *Bamboozle* terdapat beberapa macam bentuk permainan dan juga fitur *study* yang bertujuan untuk mempelajari materi secara mendalam (Setyawan dan Panduwinata, 2023:3). Penggunaan media ini memiliki manfaat dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* yang

didukung oleh media pembelajaran interaktif *Bamboozle* berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Sudrajat et al., 2023:257). Penelitian lain juga membuktikan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Sa'adah et al., 2025:343). Sementara itu, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti *Bamboozle* terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Setyawan & Panduwinata, 2023:3-4). Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan secara terpisah, sehingga belum mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana integrasi ketiga elemen tersebut secara simultan dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu banyak dilakukan pada mata pelajaran sains dan matematika, sementara penelitian pada mata pelajaran ekonomi yang memiliki karakteristik masalah kontekstual dan multidimensi masih sangat terbatas. Selanjutnya, penelitian tentang keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas X yang berada dalam fase transisi dari SMP ke SMA belum banyak mendapat perhatian, padahal fase ini merupakan moment krusial untuk membangun fondasi kemampuan berpikir Tingkat tinggi. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya di mana terdapat kesenjangan antara potensi tinggi peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang belum optimal di masa adaptasi kelas X.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Deep Learning* Berbantuan *Bamboozle* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang efektivitas integrasi model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan media digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* berbantuan *Bamboozle* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* berbantuan *Bamboozle* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* berbantuan *Bamboozle* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* berbantuan *Bamboozle* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan, dalam pengembangan model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional atau ceramah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran. Peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran inovatif yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah dan menjadi bekal untuk menjadi pendidik profesional yang mampu berinovasi dalam pembelajaran.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif model dan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

4) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari pada mata pelajaran ekonomi. Melalui penelitian ini, peneliti berharap peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan variabel, subjek dan objek yang berbeda. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan perbaikan dan pengembangan penelitian yang lebih komprehensif.